

**BAB III**

**BIOGRAFI WAHBAH MUSTOFA AZ-ZUHAILI**

**DAN KITAB TAFSIR AL-MUNĪR**

**A. Biografi Wahbah Mustofa Az-Zuhaili**

**1. Latar Belakang Keluarga**

Prof Dr. Wahbah Mustofa az-Zuhaili merupakan salah satu guru besar di Syiria dalam bidang keislaman, selain itu ia juga merupakan mufassir yang mahsyur dan seorang ulama fiqh kontemporer peringkat dunia. Bagaimana tidak, peringkat itu dibuktikan dengan banyaknya karyanya yang mendunia. Pemikiran Wahbah az-Zuhaili dituangkan dalam salah satu kitab fiqhnya yang berjudul *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh*. Selain itu karangan beliau yang lain adalah kitab Tafsir Alquran yang berjudul *at-Tafsīr al-Munīr*.<sup>1</sup>

Wahbah az-Zuhaili lahir di Dair ‘Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suria, kecamatan Faiha,

---

<sup>1</sup> Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, “Kriteria Poligami serta Dampaknya melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi al-Yatama dalam Kitab Fiqh Islam Wa Adillatuhu”, *Syariah; Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*. Vol. 17, No. 1 (Juni, 2017). (diakses pada 02 Maret 2019), p.67

propinsi Damaskus Syria pada tanggal 6 Maret tahun 1351 H/1932 M.<sup>2</sup> nama lengkapnya Wahbah bin al-Syeikh Musthafa al-Zuhaili. Ia merupakan putra dari Syekh Musthafa az-Zuhaili, seorang petani sederhana nan alim, hafal Alquran, rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa. Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah, seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

Dibawah bimbingan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama islam. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya.<sup>3</sup>

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqh. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk

---

<sup>2</sup> Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama", *Jurnal Analisis*. Vol.16, No.1 (Juni, 2016). (diakses pada 06 Maret 2019), p. 128

<sup>3</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), p. 136-137

penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh.<sup>4</sup>

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang Tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.<sup>5</sup>

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Wahbah az-Zuhaili menerima pendidikan awal dari sang ayah Syekh Musthafa az-Zuhaili. Dibawah bimbingan ayahnya itulah, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama islam. Ia mulai belajar Alquran dan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di

---

<sup>4</sup> Awaludin, *“Hasad Dalam Perspektif Alquran”* (Studi Tafsir Al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 16

<sup>5</sup>Lisa Rahayu, *“Makna Qaulan dalam Alquran; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili”*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), p. 18

kampungnya, beliau menamatkan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M.<sup>6</sup> hingga jenjang pendidikan formal berikutnya beliau tamatkan. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya kuliah di Universitas Damsyik, gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 M di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Dan pada tahun 1956 M ia meraih gelar doktor dalam bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar, Kairo.<sup>7</sup>

Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas Ain Syams.<sup>8</sup> Selama belajar di Al-Azhar, Wahbah berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium *summa cum laud*. Ketika itu beliau menulis disertasi yang berjudul “*Aṣar Al-ḥarb fi Al-Fiqh Al-Islami : Dirasah Muqaranah baina Al-Mazāhib Al-Samaniyyah wa Al-Qanun Al-*

---

<sup>6</sup> Khabib Abdul Aziz, “Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter” Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015), P. 70

<sup>7</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..... p.137

<sup>8</sup> Awaludin, “*Hasad Dalam Perspektif Alquran*” (Studi Tafsir Al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 17

*Dauli Al-Am*” (Efek Perang Dalam Fiqih Islam : Studi Komparatif antar Madzhab Delapan dan Hukum Internasional Umum). Disertasi tersebut kemudian direkomendasikan untuk dibarter dengan universitas-universitas asing.<sup>9</sup>

Ia memperoleh ijazah sarjana syari’ah dan ijazah takhassus pengajaran Bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. kemudian ia memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang hukum di Universitas ‘Ain Syam pada tahun 1957 M. Magister Syariah di Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M. dan Doktor pada tahun 1963 M.<sup>10</sup>

Satu catatan penting bahwa, Syaikh Wahbah az-Zuhaili senantiasa menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Menurutnya rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhan dalam menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu proses belajar. Motto hidupnya adalah, *“Inna sirra an-najah fi al-hayah ihsan*

---

<sup>9</sup> Maulina Fajaria, “Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarga Yang Kafir menurut Prof Dr Wahbah az-Zuhaili dan Yusuf Al-Qardhawi”, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sumatera Utara, Medan, 2017), P.56

<sup>10</sup> Yayasan Hidayatullah, “Mahabbatullah Dalam Alquran” (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 16

*aṣ-ṣilah billāh ‘azza wa jalla’*, (Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah ‘Azza wa jalla).

Setelah memperoleh ijazah doktor, Wahbah kemudian mengabdikan diri sebagai dosen almaternya pada Fakultas Syari’ah Universitas Damsyik pada tahun 1963. Karir akademiknya terus menanjak. Tak berapa lama ia diangkat sebagai pembantu dekan pada fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua Jurusan Fiqh al-Islami juga disandangnya karena dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Kini ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syria.<sup>11</sup>

### **3. Karir Akademis Wahbah az-Zuhaili**

Dalam kesehariannya Wahbah az-Zuhaili banyak disibukkan dengan kegiatan mengajar, menulis, memberikan fatwa, memberikan seminar, serta dialog-dialog di dalam ataupun di luar Syria. Wahbah banyak dikenal sebagai ulama yang memiliki pemahaman luas dalam bidang fiqh dan ushul fiqh.

---

<sup>11</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..... p.137

Wahbah juga mengajarkan dua bidang tersebut sebagai mata kuliah di Fakultas Hukum dan Pasca Sarjana Universitas Damaskus.<sup>12</sup>

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama beliau adalah staf pengajar pada Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969, dan menjadi Profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di Negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya, dan Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika, yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Beliau juga sering menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di Negara-negara Arab termasuk Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal

---

<sup>12</sup> Muhammadun, "Wahbah al-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam", Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam. Vol. 1. No.2 (Desember 2016), (diakses pada 16 Maret 2019), p.234

dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, India, dan Amerika.<sup>13</sup>

Wahbah az-Zuhaili tidak saja memiliki peranan dibidang akademik melainkan juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam ataupun di luar tanah airnya. Diantaranya, beliau pernah menjadi anggota *Majma' Malaaki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada *Syarikat Mudaarabah wa Muqaasah al-Islaamiyyah* di Bahrain dan sebagai anggota Majelis fatwa tertinggi di Syiria.<sup>14</sup>

#### **4. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili**

Popularitas keilmuan Wahbah berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi Syekh Wahbah

---

<sup>13</sup> Yayat Hidayatullah, "Mahabbatullah Dalam Alquran" (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 21

<sup>14</sup> Muhammadun, "Wahbah al-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam", Mahkamah: *Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. 1. No.2 (Desember 2016), (diakses pada 16 Maret 2019), p.234



az-Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul Wahbah az-Zuhaili al-Alim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan 199 karya tulis Wahbah az-Zuhaili selain jurnal.<sup>15</sup> Karena produktifnya Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam menulis, Dr. Badi' mengumpamakannya seperti Imam as-Suyuthi (Ulama Hadis, 849-911 H/1445-1505 M) yang menulis 300 judul buku dimasa lampau.<sup>16</sup>

Selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah, beliau telah merampungkan tak kurang dari 30 buku yang menjelaskan tentang Alquran, hadits, fiqh dan lainnya. Diantaranya:

a. Karyanya tentang Alquran dan tafsir

1. *Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manḥaj* (16 jilid) Dār al-Fikr, Damaskus, 1991 M.
2. *At-Tafsīr al-Wajīz*, Darul Fikr, Damaskus, cet.II 1993, 1995 M.

---

<sup>15</sup> Khabib Abdul Aziz, "Implikasi Nilai-nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter" Studi Tentang Puasa Dalam Kitab Al-fiqh Al-islam Wa Adillatuhu Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, (Skripsi, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2015), P. 71

<sup>16</sup> Yayasan Hidayatullah, "Mahabbatullah Dalam Alquran" (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 17

3. *Al-Qur'ān al-Karīm al-Binyah at-Tasyri'iyah wal Khaṣā'is al-Hadhāriyyah*, Darul Fikr, Damaskus, 1933 M.
  4. *At-Tanwīl fī At-Tafsīr 'ala Ḥamasy Alqurān al-Aẓīm*.
  5. *Alqurān syariat al-mujtama*.<sup>17</sup>
  6. *Al-Qiṣṣah al-Qur'āniyyah-Hidāyah wal Bayān*, Darul Khair, Damaskus, 1933 M.
- b. Karyanya tentang hadist
1. *Tahrij wa taḥqiq Aḥādīs "tuhfat al-Fuqaha"* (4 jilid) Dār al-Fikr, Damaskus, 1966 M.
  2. *Takhrij wa taḥqiq Aḥādīs wa Aṣar Jami'ul, Ulūm wal Hikām*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali dengan komentar, 1993 M.
- c. Karyanya yang menjelaskan tentang fiqih
1. *Uṣūl al-fiqh al-Islamy* (2 jilid) Dār al-Fikr, Damaskus, 1987 M.

---

<sup>17</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..... p.137-138

2. *Al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuhu* (8 jilid) Dar al-Fikr, Damaskus, 1984 M.
3. *Ašar al-ḥarb fī al-Fiqh al-Islamiy*, Dirasah Muqaranah, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963 M.
4. *Nazariatul ad-damman au akḥkām al-Mas'uliyatal-madaniat wa al-Jana'iyat fī al-Fiqh al-Islamiy*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970 M.
5. *Al-Wasaya wa al-Waqaf fī al-Fiqh al-Islamiy*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987 M.
6. *Al-Wašit fī Ušūli Fiqhil Islāmī*, cetakan kesepuluh, Universitas Damaskus dari tahun 1966 M.
7. *Al-Fiqhul Islāmī fī Ušūli bihil Jadīd*, (3 jilid), Universitas Damaskus, cetakan kesepuluh, sejak tahun 1966 M.
8. *An-Nuṣūṣ al-Fiqhiyyah al-Mukhtarah: taqdim, ta'liq, taḥlil*. Darul Kitab, Damaskus, 1968 M.
9. *Ušūlul Fiqh* (ringkasan), Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahun 1911 M.

10. *Aḥkamūl Ibādāt ‘alal Mażhab al-Maliki*, Darul Qalam, Dubai, tahun 198 M.
11. *Al-Fiqhul Islāmi ‘alal Mażhab al-Maliki*, empat juz, Fakultas Dakwah al-Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahun 1991:
- a) *Fiqhul Ibādāt*
  - b) *Al-Mu’amalah al-Maliyyah.*
  - c) *Az-Zawāj wa ṭ-ṭalaq.*
  - d) *Al-Uqūbātasy-Syari’iyyah wal Ufuqiyyah wasy-Syahādāt.*
12. *Al-‘Uqūbāt asy-Syar’iyyah wa Asbābuhā*, bersama dengan Dr. Ramadhan Ali as-Sayyid, Darul Qalam, Dubai, tahun 1988 M.
13. *Judūd Taqnīnil Fiqhil Islāmi, Muassasah Risalah*, Damaskus dan Amman, sejak tahun 1987.<sup>18</sup>
14. *Al-Fiqhul ḥanbali al-Muyassar bi Adillatihi wa Taṭbīqātihi al-Mu’āṣirah*, siap cetak, empat juz.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yayat Hidayatullah, “Mahabbatullah Dalam Alquran” (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 18-22

15. *Al-Zirai fi al-Syari'iyah wa al-Fiqh al-Islāmi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1999.<sup>20</sup>

Dan sebagian karyanya yang menjelaskan tentang pemimpin, syariat agama dan lainnya sebagai berikut :

1. *Nazariyyah aḍ-Ḍarurrah asy-Syar'iyyah, Dirasah Muqarrannah*, cet.III, Muassasah ar-Risalah, Damaskus, dan Beirut , sejak tahun 1967 M.
2. *Nizāmul Islām-tiga bagian (Nizāmul Aqidah, Nizāmul Ḥukmi wal Alaqāt ad-Dauliyyah, Musykilātul Alām al-Islāmi al-Mu'aṣir)*, Universitas Qayunis, Banghari, Tahun 1974, dua kali cetak. Cetakan ketiga dan keempat di Daaru Qutaibah, Damaskus, sejak tahun 1993 M.
3. *Al-Waṣāyā wal Wāf*, Darul Fikr, Damaskus, 1998 M.
4. *Al-'Uqūd al-Musamāh fī Qanūnil Mu'āmalāt al-Madaniyyah al-Imārāti wal Qanūn al-Madāni al-Urduni*, 1986 M.

---

<sup>19</sup>Yayat Hidayatullah, “Mahabbatullah Dalam Alquran” ....., P. 18-22

<sup>20</sup>Awaludin, “Hasad Dalam Perspektif Alquran” (Studi Tafsir Al-munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 24

5. *Al-'Alāqāt ad-Dauliyyah fil Islām*, cet.II, Mu'assasah Risaalah, Damaskus, Beirut, Amman, 1981 M.
6. *Al-Uṣūl al-Ammah li Waḥdatit-Dīn al-Haqq (Uṣūl Muqaranatil Adyān)* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Maktabah Abbasiyah, Damaskus, sejak tahun 1973 M dan 1993 M.
7. *Ubadah ibnuṣ ṣāmit*, cet.III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1977 M.
8. *Usamah bin Zaid*, cet.III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1974 M.
9. *Sa'id ibnul Musayyab*, cet.III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1974 M.
10. *Umar bin Abdul Aziz, al-Khilafah ar-Rāsyiid al-'Adil*, cet.II, Dar Qutaibah, Damaskus, sejak tahun 1980.
11. *Huqūqul Insān fil Islām*, bersama penulis-penulis lain, Dar Thallas, Damaskus, tahun 1982 M.
12. *Aḍ-ḍawābiṭ asy-Syar'iyyah: Ahkāmuhā wa ḍawābiṭuhā*, Darul Khair, Damaskus, 1933 M.

13. *Al-Islām Dīnusy-Syurā wad-Dimuqrāṭiyyah*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, 1990 M.
14. *Al-Islām Dīnul Jihād lā al-‘Udwān*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, 1990 M.
15. *Al-Aṣṣālah wal Mu’āshirah*, enam bahasan, Darul Maktabi, Damaskus, 1995:
  - a) *Aqdut-Ta’mīn*
  - b) *Ad-Da’wah al-Islāmiyyah wa Ghairul Muslimin.*
  - c) *Al-Mas’ūliyyah,, an fi’l ghair.*
  - d) *Al-Khahā ‘ish al-Kubrā li Huqūqil Insān fil Islām.*
  - e) *Al-Mas’ūliyyahan-Nasyi’ah,, anil Asyā’wal Alāt.*
  - f) *Al-Islām wal Imān wal Ihsān.*<sup>21</sup>
16. *Muwajahah al-Guzu al-Taqaifi al-Sahyumi wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1966.
17. *Al-Taqlid fi al-Madahib al-Islāmiyah inda al-Sunnah wa al-Syi’ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
18. *Bay Al-Asam*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.

---

<sup>21</sup>Yayat Hidayatullah, “Mahabbatullah Dalam Alquran” (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P. 18-22

19. *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1997.
20. *Idarah al-Waqof al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
21. *Al-Mujadid jamaluddin al-Afgani*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1998.
22. *Tagyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
23. *Tatbiq al-Syari'ah al-Islāmiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.<sup>22</sup>

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang Tafsir, maka terdapat tiga buah Tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasit*, dan *Tafsir Al-Munīr*. Dari ketiga kitab Tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna Alquran agar mudah dipahami dan kemudian dapat

---

<sup>22</sup> Awaludin, "Hasad Dalam Perspektif Alquran" .....P. 24



direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Al-Munir merupakan karya besar beliau dalam kitab tafsirnya.

### **5. Guru-guru Wahbah az-Zuhaili**

Keberhasilan, kedalaman dan ketinggian Syekh Wahbah az-Zuhaili di bidang akademik dan lainnya tidak dapat dilepaskan dari sosok guru-gurunya yang penting dan sangat berjasa. Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentu dibelakang kesuksesannya itu ada orang hebat yaitu seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarnya. Penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para Syaikh yang beliau datangi dan berguru kepadanya. Diantaranya yaitu: Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al-Syafie; mempelajari ilmu Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M); ilmu Hadits dari Mahmud Yassin (w. 1948M); ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957M), Hasan al-Shati (w. 1962M), ilmu Tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M); ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w.

1968M); ilmu ushul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

Sementara selama di Mesir beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1978M), Abdul Rahman Taj, Isa Manun (w. 1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M), Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w. 1983M) dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, beliau amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abdul Rahman Azam seperti *al-Risalah al-Khalidah* dan buku karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul *Ma dza Khasira al-'alam bi Inkhitat al-Muslimin*.<sup>23</sup>

## **B. Sekilas Tentang Tafsir Al-Munir**

Dari sekian karya Wahbah, Tafsir Al-Munir bisa dibilang karya monumentalnya. Dalam Tafsir ini, ia membahas seluruh ayat Alquran, dari surah *al-Fatihah* hingga surah *an-Nas*. Namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu.

---

<sup>23</sup> Yayat Hidayatullah, "Mahabbatullah Dalam Alquran" (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P.23-24

Dalam al-Mufasssiron Hayatuhum, Ali Iyazi mengatakan bahwa Tafsir Wahbah ini menggabungkan corak Tafsir bi ar Ra'yi (berdasar akal) dan bil Ma'tsur (berdasar riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah dimengerti. Ia mulai menulis Tafsir ini setelah merampungkan dua bukunya yaitu *Uşul al-Fiqh al-Islamy dan al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhu*.<sup>24</sup>

Kata Al-Munīr yang merupakan isim fa'il dari kata anara (dari kata nur; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah az-Zuhaili bermaksud menamai kitab Tafsir ini dengan nama Tafsir Al-Munīr adalah Ia berkeinginan supaya kitab Tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..... p.138

<sup>25</sup>Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Jurnal Analisis*, Vol.16, No.1 (Juni 2016), (diakses pada 16 Maret 2019), P.133

Tujuan utama penyusunan Tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab Tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Alquran berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena Alquran merupakan hokum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum hukum fiqh dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal dikalangan fuqaha, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Alquran dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan ahklak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat Alquran, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju

dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia”.<sup>26</sup>

### **1. Sejarah Tafsir Al-Munir**

Tafsir ini ditulis berdasarkan keprihatinan Wahbah atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan Tafsir klasik, sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Alquran dengan dalih pembaharuan.

Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa Tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah Tafsir Al-Munir yang memadukan orisinalitas Tafsir klasik dan keindahan Tafsir kontemporer.<sup>27</sup>

Dalam pengantar Tafsir Al-Munir, Wahbah menjelaskan bahwa Tafsirnya adalah model Tafsir Alquran yang didasarkan

---

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz. 1, p. 11

<sup>27</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..... p.138-139

pada Alquran sendiri dan hadis-hadis shahih, mengurai asbabun nuzul dan takhrij al-hadis, menghindari cerita-cerita israiliyyat, riwayat yang buruk, dan polemik yang berlarut-larut. Tafsir Al-Munīr diterbitkan oleh Penerbit Maktabah al-Babi al-Halabi (Kairo) pada tahun 1957.<sup>28</sup>

Dibandingkan dengan kedua Tafsir al-Wajiz dan Tafsir al-Wasit, maka Tafsir Al-Munīr ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca.<sup>29</sup>

## **2. Metode Tafsir Al-Munīr**

Menurut pakar Tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, setidaknya dalam penafsiran Alquran dikenal empat macam metode Tafsir, yakni metode Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu’i, untuk menetapkan metode yang mana digunakan oleh Wahbah dalam Tafsirnya ini. Dibeberapa tempat, Wahbah menggunakan metode Tafsir tahlili (analisis), disisi yang lain ia

---

<sup>28</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,..... p.139-140

<sup>29</sup> Yayat Hidayatullah, “Mahabbatullah Dalam Alquran” (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P.25

menggunakan metode perbandingan (muqaran), namun dalam banyak kesempatan ia menggunakan metode Maudhu'i (tematik). Agaknya metode tematik lebih cocok dan tepat, karena metode inilah yang lebih dominan digunakan oleh Wahbah dalam Tafsirnya yakni Tafsir Al-Munir.

Secara metedis, sebelum memasuki bahasan ayat Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat dengan menerangkan sisi balaghah dan gramatika bahasanya.

Seperti dalam muqaddimahya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran Alquran, seperti:

1. Definisi Alquran, cara turunnya, dan pengumpulannya.
2. Cara penulisan Alquran dan Rasm Usmani.

3. Menyebutkan dan menjelaskan Ahruf Sab'ah dan Qira'ah Sab'ah.
4. Penegasan terhadap Alquran yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
5. Keontetikan Alquran dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
6. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf terdapat diawal surah (huruf Muqatta'ah).
7. Menjelaskan kebalaghahan Alquran seperti tasybih, isti'arah, majaz, dan kinayah dalam Alquran.<sup>30</sup>

Dan dalam kata pengantarnya Wahbah al-Zuhaili mengatakan: "kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Alquran karim yang menggabungkan individu muslim dan non muslim dengan kitabullah Ta'ala, penjelasan tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah membuktikan secara

---

<sup>30</sup> Yayat Hidayatullah, "Mahabbatullah Dalam Alquran" (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili), (Skripsi, Program Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), P.27



qat'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah SWT maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara ma'tsur dan ma'qul, dengan memakai referensi terpercaya, juga dari buku-buku seputar Alquranul Karim, baik mengenai sejarah, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat atau i'rab yang membantu menjelaskan banyak ayat".<sup>31</sup>

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir Al-Munir ini, Wahbah az-Zuhaili meringkasnya sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Alquran ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar islam, seperti perang badar dan uhud, dan buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.

---

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2005), P.xvii

5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan balaghah (retorika) dan i'rab (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini beliau menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (Balaghah dan i'rab) tersebut.

Sedapat mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan pada kesempatan pertama segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Alquran seperti kisah para Nabi : Adam a.s, Nuh a.s, Ibrahim a.s, dan lain-lain,

kisah Fir'aun dan Nabi Musa a.s, serta kisah Alquran diantara kitab samawi.<sup>32</sup>

### 3. Bentuk Penafsiran

Secara garis besar bentuk-bentuk tafsir bisa dibagi menjadi tiga: Tafsir bil Ma'tsur<sup>33</sup>, Tafsir bir Ra'yi dan Tafsir Isyari.

Ciri khas dari Tafsir Al-Munir jika dibandingkan dengan kitab kitab Tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema pembahasan. Misalnya tentang orang orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat di surah al-Baqarah. Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwayat dan bi al-ra'yi*

Selain itu, yang menjadi khusus dari Tafsir Al-Munir ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari Qira'atnya kemudian I'rab, Balaghah, Mufradat, Lughawiyahnya, yang selanjutnya adalah asbab al-Nuzul dan Munasabah ayat, kemudian mengenai

---

<sup>32</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2005), P.xvii-xviii

<sup>33</sup> Yang dimaksud tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang shahih secara tertib yang sebagaimana telah diceritakan dalam syarat-syarat mufasir

Tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

#### **4. Corak Penafsiran**

Masih merujuk kepada kerangka al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran Alquran dalam kitab Tafsir, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Sufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Fasafi*, *Tafsir al-Ilmi* dan *Tafsir adab al-Ijtima'i*.

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh al-Zuhaili dalam kitab Tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak Tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (al-Ijtima'i) serta adanya nuansa yurisprudensial (fiqh). Hal ini terutama ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (fiqh al-Hayat) atau hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang wahbah Zuhaili

sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir Al-Munīr adalah keselarasan antara adab al-Ijtima’I dan nuansa fiqhnya atau penekanan ijtima’inya lebih ke nuansa fiqh.<sup>34</sup> Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir Al-Munīr sebagai corak yang ideal karena selaras antara ‘adabi ijtima’I dan fiqhinya.

---

<sup>34</sup>Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Jurnal Analisis*, Vol.16, No.1 (Juni 2016), (diakses pada 16 Maret 2019), P.137-138